

PETUNJUK PELAKSANAAN DAN PETUNJUK

TEKNIS BACA PUISI

“DINUS POETRY COMPETITION II”

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

a) Waktu Pelaksanaan

Deadline Pendaftaran Peserta : 1 – 21 Januari 2026

Pengumpulan Karya Lomba : 22 – 24 Januari 2026

Pengumuman Pemenang : 29 Januari 2026

b) Ketentuan Umum

1. Pendaftaran lomba terbuka untuk kalangan SMA/SMK atau sederajat, dan Umum.
2. Peserta lomba berupa perorangan.
3. Pendaftaran dilakukan di laman situs festival.dinus.ac.id paling lambat pada tanggal 26 Januari 2026.
4. Saat mendaftar, peserta harus mengisi data diri yang diminta panitia.
5. Setiap pendaftar dikenakan biaya pendaftaran sebesar **Rp20.027,-** yang dibayarkan melalui transfer bank ke **Bank Jateng**

No. Rekening: 3099070268

Atas Nama: Kemahasiswaan Udinus

Setelah melakukan pembayaran, peserta diwajibkan melakukan konfirmasi dengan cara mengirimkan bukti pembayaran (foto slip transfer) melalui WhatsApp ke salah satu nomor berikut:

- +62 857-7412-6703 (Anggi)
- +62 896-9078-4755 (Ren)

Konfirmasi pembayaran dikirimkan dengan format:

Nama_NISN/NIM/NIK_DPCII_Atas Nama Rekening_Nominal

6. Peserta yang **tidak jadi mengikuti lomba, tidak dapat mengambil kembali uang pendaftaran** kepada panitia dengan alasan apapun.
7. Tidak ada kuota maksimal peserta.
8. Hal – hal yang belum tertera menjadi kebijakan panitia.
- 9. Keputusan juri tidak dapat diganggu gugat.**

c) Ketentuan Khusus

1. Setiap peserta hanya memilih salah satu dari puisi pilihan yang telah ditentukan oleh panitia, yakni ;
 - a. Gugur Karya – W.S. Rendra
 - b. Aku melihat Indonesia – Bung Karno
 - c. Negeriku – K.H. Mustofa Bisri
 - d. Sajak Matahari – W.S Rendra
 - e. Gunung Lokon – Acep Zamzam Noer

2. Peserta tidak diperkenankan menggunakan alat pengiring, baik dimainkan sendiri atau dimainkan orang lain saat pembacaan puisi.
3. Dengan mendaftarkan diri, peserta setuju untuk menyerahkan kepemilikan video karyanya dan Teater Kaplink berhak mempergunakan karya peserta dalam bentuk apapun.

d) Tata Tertib

1. Peserta dalam video mengenakan pakaian yang sopan dan rapi.
2. Video yang dihasilkan merupakan karya peserta yang belum pernah dipublikasikan atau diikutsertakan pada kompetisi lain.
3. Pengambilan video menggunakan kamera statis dan terlihat seluruh ruang gerak pembaca.
4. Hasil rekaman audio visual harus terdengar, terlihat jelas, dan **tidak boleh direkayasa/diedit dalam bentuk apapun**.
 - Tidak diperkenankan penambahan **efek suara/iringan musik/visualisasi apapun yang bersuara** dalam video pembacaan puisi (diharapkan peserta membuat video puisi di tempat yang tenang) untuk mempertahankan **esensi & keaslian** setiap kata dalam karya puisi yang dibawakan.
5. Rekaman dilakukan dalam one – take, yakni rekaman di ambil dalam satu waktu tana jeda dari awal hingga akhir.
6. Karya tidak mengandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan), pornografi, dan hal – hal lain yang bertengangan dengan etika, norma, dan hukum yang berlalu di Indonesia.

e) Kriteria Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Bobot	Uraian
1	Penghayatan	40%	Peserta mampu menghayati dengan tepat keseluruhan makna puisi yang dibacakan, baik makna yang tersirat maupun yang tersurat.
2	Pengucapan	30%	Peserta mampu membacakan puisi dengan artikulasi yang jelas. Intonasi yang tepat, dan dinamika pengucapan yang kuat.
3	Gerak tubuh/gesture	30%	Peserta mampu membacakan puisi dengan gestur atau gerak tubuh yang berjiwa dan terjaga serta ekspresi/mimik wajah yang sesuai.

Interval penilaian pada setiap indikator:

- a. Point 60 – 65 = **Kurang** (Baik penghayatan, pengucapan maupun gerak tubuhnya masih belum memadai untuk mendukung penampilan dalam pembacaan puisi)
- b. Point 70 – 75 = **Cukup** (Memiliki penghayatan yang cukup dan teknik vokal yang baik, walaupun terlihat masih gugu/gagap)
- c. Point 80 – 85 = **Baik** (Penghayatan sudah sesuai dengan tafsirnya atas puisi, penampilan gerak tubuh yang berjiwa, walaupun masih ada kekurangtepatan atas intonasi/artikulasi pengucapannya)
- d. Point 90 – 95 = **Sangat Baik** (Peserta mampu menghayati dengan tepat keseluruhan makna puisi yang dibacakan, artikulasi yang jelas, intonasi yang tepat, dan dinamika

pengucapan yang kuat, serta mampu membacakan puisi dengan gestur atau gerak tubuh yang berjiwa dan ekspresi yang sesuai.

B. PETUNJUK TEKNIS

1. Peserta yang telah menyelesaikan pembayaran dapat bergabung ke grup Whatsapp peserta Dinus Poetry Competition II lewat tautan berikut <https://bit.ly/DFPC2026>
2. Pembacaan puisi direkam dan hasilnya diunggah ke akun Instagram dengan tagar **#dinusfest2026** dan mention akun **@teater_kaplink**, **@udinusofficial**, dan **@bimaudinus** paling lambat tanggal **21 Januari 2026 pukul 23;59 WIB**.
3. File karya juga dikumpulkan lewat **Google Form** dengan format penamaan **“DPCII_(NAMA PESERTA)”**, yang akan dibagikan kepada peserta ketika hari pengumpulan tiba.
4. Peserta wajin mengumpulkan karya ciptaanya dalam waktu yang sudah ditentukan, yaitu dari tanggal **22 – 24 Januari 2026 pukul 23.59 WIB**.
5. Peserta yang tidak mengumpulkan karya ciptaanya tepat waktu akan dianggap gugur.
6. Setiap peserta berhak mendapat **e – certificate**. Bagi pemenang **juara I, II, dan III** akan mendapatkan **e – certificate dan uang pembinaan**

C. LAMPIRAN

a) Gugur – W.S. Rendra

Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya.
Tiada kuasa lagi menegak.
Telah ia lepaskan dengan gemilang
pelor terakhir dari bedilnya
ke dada musuh yang merebut kotanya.

Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya.
Ia sudah tua
Luka – luka di badannya.

Bagai harimau tua
susah payah maut menjeratnya.
Matanya bagai saga
menatap musuh pergi dari kotanya.

Sesudah pertempuran yang gemilang itu
lima pemuda mengangkatnya
di antara anaknya.
Ia menolak
dan tetap merangkak
menuju kota kesayangannya.

Ia merangkak
di atas bumi yang dicintainya.
Belum lagi selusin tindak
maut pun menghadangnya.
Ketika anaknya memegang tangannya
ia berkata:
"Yang berasal dari tanah
kembali rebah pada tanah.
Dan aku pun berasal dari tanah;
tanah Ambarawa yang kucinta.
Kita bukanlah anak jadah
kerna kita punya bumi kecintaan.
Bumi yang menyusui kita
dengan mata airnya.
Bumi kita adalah tempat pautan yang sah.

Bumi kita adalah kehormatan.
Bumi kita adalah jiwa dari jiwa.
Ia adalah bumi nenek moyang.
Ia adalah bumi waris yang sekarang.
Ia adalah bumi waris yang akan datang."
Hari pun berangkat malam
Bumi berpeluh dan terbakar
Kerna api menyala di kota Ambarawa.

Orang itu kembali berkata:
"Lihatlah, hari telah fajar!
Wahai bumi yang indah
kita akan berpelukan
buat selama – lamanya!
Nanti sekali waktu
seorang cucuku
akan menancapkan bajak
di bumi tempatku berkubur
kemudian akan ditanamnya benih
dan tumbuh dengan subur
Maka ia pun akan berkata:
"Alangkah gemburnya tanah di sini."

Hari pun lengkap malam
ketika ia menutup matanya.

b) Aku Melihat Indonesia – Bung Karno

Jikalau aku berdiri di pantai Ngliyep
Aku mendengar Lautan Hindia bergelora
membanting di pantai Ngliyep itu
Aku mendengar lagu, sajak Indonesia

Jikalau aku melihat
sawah – sawah yang menguning – menghijau
Aku tidak melihat lagi
batang – batang padi yang menguning menghijau
Aku melihat Indonesia

Jikalau aku melihat gunung-gunung
Gunung Merapi, Gunung Semeru, Gunung Merbabu
Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Kelebet
dan gunung-gunung yang lain
Aku melihat Indonesia

Jikalau aku mendengarkan
Lagu-lagu yang merdu dari Batak
bukan lagi lagu Batak yang kudengarkan
Aku mendengarkan Indonesia

Jikalau aku mendengarkan Pangkur Palaran
bukan lagi Pangkur Palaran yang kudengarkan
Aku mendengar Indonesia

Jikalau aku mendengarkan lagu Olesio dari Maluku
bukan lagi aku mendengarkan lagu Olesio
Aku mendengar Indonesia

Jikalau aku mendengarkan burung Perkutut
menyanyi di pohon ditiup angin yang sepoi-sepoi
bukan lagi aku mendengarkan burung Perkutut
Aku mendengarkan Indonesia

Jikalau aku menghirup udara ini
Aku tidak lagi menghirup udara
Aku menghirup Indonesia

Jikalau aku melihat wajah anak-anak

di desa-desa dengan mata yang bersinar-sinar
"Pak Merdeka; Pak Merdeka; Pak Merdeka!"
Aku bukan lagi melihat mata manusia
Aku melihat Indonesia

c) Negeriku – oleh : K.H. A. Mustofa Bisri

Mana ada negeri sesubur negeriku?
Sawahnya tak hanya menumbuhkan padi, tebu, dan jagung
tapi juga pabrik, tempat rekreasi, dan gedung
perabot-perabot orang kaya di dunia.

Dan burung-burung indah piaraan mereka
berasal dari hutanku.
Ikan-ikan pilihan yang mereka santap
bermula dari lautku.
Emas dan perak perhiasan mereka
digali dari tambangku.
Air bersih yang mereka minum
bersumber dari keringatku.

Mana ada negeri sekaya negeriku?
Majikan-majikan bangsaku
memiliki buruh-buruh mancanegara
brankas-brankas ternama di mana-mana
menyimpan harta-hartaku.
Negeriku menumbuhkan konglomerat
dan mengikis habis kaum melarat
rata-rata pemimpin negeriku
dan handai taulannya
terkaya di dunia.

Mana ada negeri semakmur negeriku
penganggur-penganggur diberi perumahan
gaji dan pensiun setiap bulan
rakyat-rakyat kecil menyumbang
negara tanpa imbalan
rampok-rampok diberi rekomendasi
dengan kop sakti instansi
maling-maling diberi konsesi
tikus dan kucing
dengan asyik berkolusi.

d) Sajak Matahari – W.S. Rendra

Matahari bangkit dari sanubariku.
Menyentuh permukaan samodra raya.
Matahari keluar dari mulutku,
menjadi pelangi di cakrawala.

Wajahmu keluar dari jidatku,
wahai kamu, wanita miskin!
Kakimu terbenam di dalam lumpur.
Kamu harapkan beras seperempat gantang,
dan di tengah sawah tuan tanah menanammu!

Satu juta lelaki gundul!
keluar dari hutan belantara,
tubuh mereka terbalut lumpur
dan kepala mereka berkilatan
memantulkan cahaya matahari.
Mata mereka menyala
tubuh mereka menjadi bara
dan mereka membakar dunia.

Matahari adalah cakra jingga
yang dilepas tangan Sang Krishna.
Ia menjadi rahmat dan kutukanmu,
ya, umat manusia!

e) **Gunung Lokon – Aceh Zamzam Noer**

Sebuah resonansi
Digetarkan cahaya pagi
Ujung dari doa yang murung
Mengendap di keheningan
Lereng gunung

Monumen kabut
Yang menjulang tanpa tiang
Menjadi gerbang sunyi
Angin tanpa arah
Dingin tanpa muasal
Mengental
Seperti amsal

Sebuah vibrasi
Yang diletupkan lava
Menepi di akhir mazmur
Dari udara tercium
Harum sulfur

Kaldera waktu
Yang bergolak tanpa suara
Menjelma daratan baru
Kuburan tanpa nisan
Luka tanpa jejak
Menguap
Bersama epitaf